

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu penyakit berbasis lingkungan yaitu yang Demam Berdarah *Dengue* (DBD). Penyakit Demam Berdarah *Dengue* adalah salah satu penyakit menular berbasis lingkungan yang sampai saat ini menjadi masalah kesehatan masyarakat yang sering menjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) dikarenakan penyebaran penyakit ini yang begitu cepat dan berpotensi menimbulkan kematian. Penyakit ini disebabkan oleh salah satu dari 4 virus *dengue* yang berbeda, yang mana cara penularan penyakit DBD ini melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* (Infodatin, 2016).

Penyakit DBD merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus *Dengue* yang ditularkan oleh nyamuk *Aedes aegypti* (*Ae. aegypti*), ditandai dengan demam 2-7 hari dengan suhu 39°C, nyeri kepala, nyeri dipunggung dan ulu hati, selain itu pada anak biasanya ditandai dengan muntah, nyeri pada tulang/ otot, disertai dengan manifestasi perdarahan, penurunan jumlah trombosit <100.000/mm³, adanya kebocoran plasma ditandai peningkatan hematokrit = 20% dari nilai normal (Kemenkes RI, 2011).

Virus *Dengue* menyebabkan spektrum penyakit yang luas. Ini dapat berkisar dari penyakit subklinis (orang mungkin tidak tahu bahwa mereka terinfeksi) hingga gejala mirip flu yang parah pada mereka yang terinfeksi. Meskipun kurang umum, beberapa orang mengalami demam berdarah parah, yang dapat menjadi komplikasi yang terkait dengan perdarahan hebat,

kerusakan organ dan / atau kebocoran plasma. Demam berdarah parah memiliki risiko kematian yang lebih tinggi jika tidak ditangani dengan tepat. Demam berdarah parah pertama kali dikenali pada tahun 1950-an selama epidemi demam berdarah di Filipina dan Thailand. Saat ini, demam berdarah parah menyerang sebagian besar negara Asia dan Amerika Latin dan telah menjadi penyebab utama rawat inap dan kematian di antara anak-anak dan orang dewasa di wilayah ini (WHO 2020).

Penularan DBD salah satunya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, baik lingkungan fisik, kimia maupun biologi. Lingkungan fisik berpengaruh langsung terhadap komposisi spesies vektor, habitat perkembangbiakan nyamuk, populasi, *longivitas* dan penularannya, karena nyamuk termasuk hewan berdarah dingin yang bergantung pada suhu dan lingkungan dalam menjalankan metabolisme didalam tubuhnya (Arsin, 2013: 124).

Pada dasarnya penularan penyakit DBD ini terjadi karena adanya penderita maupun pembawa virus *dengue*. Kejadian DBD terjadi karena adanya faktor pemicu seperti pendidikan, keadaan sosial ekonomi, pengetahuan, imunitas, kelembaban udara, curah hujan, keadaan sanitasi lingkungan. Penularan penyakit DBD yang paling berpengaruh yaitu dilihat dari faktor lingkungan yang meliputi lingkungan fisik, kimia dan biologi. Lingkungan sangat berperan dalam distribusi keberadaan organisme vektor dari penyakit berbasis lingkungan (Wijirahayu, & Sukesu, 2019).

Hal tersebut dukung oleh penelitian yang sudah dilakukan di wilayah kerja puskesmas Banjarnegara 1, Kabupaten Banjarnegara menunjukkan bahwa Frekuensi Pengurasan tempat penampungan air/TPA ($p = 0,000$

$\alpha < 0,05$), ketersediaan tutup pada tempat penampungan air ($p = 0,004$ $\alpha < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Frekuensi pengurasan tempat penampungan air, ketersediaan tutup pada tempat penampungan air terhadap kejadian DBD (Sri Purwaningrum, 2016).

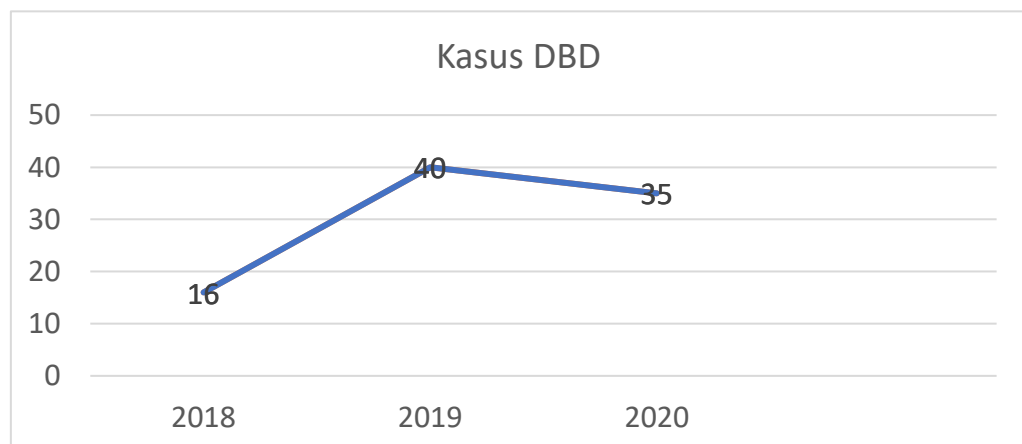
Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Amrieds, 2016) di kelurahan 19 November Kecamatan Wundulako Kabupaten Kaloka yang membuktikan bahwa frekuensi pengurasan kontainer ($p = 0,008$ $\alpha < 0,05$), kebiasaan menggantung pakian ($p = 0,021$ $\alpha < 0,05$), Penggunaan obat/anti nyamuk ($p = 0,008$ $\alpha < 0,05$) terhadap kejadian DBD. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Ayun, 2017) di Wilayah kerja puskesmas Sekaran, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang menunjukkan bahwa Kebiasaan Menguras TPA ($p = 0,002$ $\alpha < 0,05$), kebiasaan menggantung pakaian ($p = 0,002$, $\alpha < 0,05$) terhadap kejadian DBD.

Di Indonesia sendiri, demam berdarah *dengue* pertama kali ditemukan di Surabaya dan Jakarta tahun 1968, dan kemudian dari tahun ke tahun jumlah kasus cenderung meningkat Kasus DBD yang dilaporkan pada tahun 2019 tercatat sebanyak 138.127 kasus. Jumlah ini meningkat dibandingkan tahun 2018 sebesar 65.602 kasus. Kematian karena DBD pada tahun 2019 juga mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2018 yaitu dari 467 menjadi 919 kematian (Kemenkes RI, 2019).

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu masalah Kesehatan masyarakat di Indonesia pada umumnya dan Provinsi Lampung pada khususnya, Provinsi Lampung merupakan wilayah endemik DBD yang berarti bahwa kasus DBD selalu ada di Provinsi Lampung. Kejadian

DBD di Provinsi Lampung tahun 2019 adalah 5.437 kasus dengan kematian 15 orang. Kota Bandar Lampung merupakan daerah paling banyak ditemukan kasus Demam Berdarah Dengue (DBD). Jumlah kasus DBD Kota Bandar Lampung tahun 2019 adalah 1.159 kasus dengan kematian 1 orang (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2019).

Dilihat dari data Puskesmas Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara Kota Bandar Lampung jumlah kasus DBD dari tahun 2018 – 2020 cenderung tinggi. Menurut data laporan dari puskesmas Sumur Batu pada tahun 2018 terdapat 16 kasus DBD dan mengalami peningkatan yang sangat tinggi di tahun 2019 dengan jumlah 40 kasus dan ditahun 2020 kasus DBD cenderung menurun dengan jumlah 35 kasus (Laporan Puskesmas Sumur Batu 2020).



1.1 Grafik Tren Kasus DBD tahun 2018-2020 di wilayah kerja Puskesmas Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara Kota Bandar Lampung.

Pemerintah telah menyatakan penyakit DBD sebagai salah satu penyakit yang dapat menimbulkan wabah atau KLB dalam (Permenkes 1501 tahun 2010) tentang Jenis Penyakit Menular Tertentu yang Dapat Menimbulkan Wabah dan Upaya Penanggulangan. KLB adalah timbulnya atau

meningkatnya kejadian kesakitan/kematian yang bermakna secara epidemiologi pada suatu daerah dalam kurun waktu tertentu adapun kriteria KLB yaitu : peningkatan kesakitan dua kali atau lebih dibandingkan dengan periode sebelumnya dalam kurun waktu jam, hari atau minggu menurut jenis penyakitnya.

Melihat dari jumlah kasus DBD di puskesmas Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara masih relatif tinggi di tahun 2020 sebanyak 35 kasus dibandingkan pada tahun 2018 sebanyak 16 kasus. Menurut penyebab terjadinya DBD bukan hanya terjadi karena adanya vektor pembawa virus DBD saja, namun ada faktor lain seperti faktor lingkungan fisik dan perilaku masyarakat terhadap kejadian DBD.

B. Rumusan Masalah

Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara masih terdapat kasus penyakit DBD pada setiap tahunnya (2018 - 2020). Beberapa peneliti menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Keberadaan barang bekas, Frekuensi pengurasan tempat penampungan air, kebiasaan menggantung pakaian, kebiasaan menggunakan obat/ anti nyamuk dengan kejadian DBD sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan yang bermakna antara faktor lingkungan fisik dan perilaku masyarakat dengan kejadian DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara Kota Bandar Lampung.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan faktor lingkungan fisik dan perilaku masyarakat dengan kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara Kota Bandar Lampung.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi keberadaan barang bekas, ketersediaan tutup pada tempat penampungan air, frekuensi pengurusan tempat penampungan air, kebiasaan menggantung pakaian, kebiasaan menggunakan obat/ anti nyamuk di Wilayah Kerja Puskesmas Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara.
- b. Mengetahui hubungan antara Keberadaan barang bekas dengan kejadian DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara.
- c. Mengetahui hubungan antara Ketersediaan tutup pada tempat penampungan air dengan kejadian DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara.
- d. Mengetahui hubungan antara frekuensi pengurusan tempat penampungan air dengan kejadian DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara.
- e. Mengetahui hubungan antara kebiasaan menggantung pakaian dengan kejadian DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara.

- f. Mengetahui hubungan antara kebiasaan penggunaan obat/ anti nyamuk dengan kejadian DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Peneliti

Dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan serta juga untuk menerapkan ilmu yang didapat sewaktu belajar di Politeknik Kesehatan Tanjung Karang khususnya mengenai penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD).

2. Bagi Institusi Puskesmas

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah informasi kajian khususnya dalam bidang Demam Berdarah Dengue (DBD) dan dapat ditemukan solusi yang baik guna pencegahan.

3. Untuk Institusi Politeknik Kesehatan Tanjung Karang

Diharapkan dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi mengenai hubungan faktor lingkungan fisik dan perilaku masyarakat dengan kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan juga menambah kepustakaan.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara Kota Bandar Lampung tahun 2021. Penelitian ini dibatasi hanya menganalisis faktor resiko lingkungan fisik dan perilaku masyarakat yang meliputi : Keberadaan barang bekas, Ketersediaan tutup pada tempat penampungan air, frekuensi pengurasan tempat penampungan air, kebiasaan menggantung pakaian, kebiasaan penggunaan obat/ anti nyamuk, kebiasaan mengubur barang bekas dengan kejadian DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara.

Subyek penelitian yaitu 35 rumah yang terdapat penderita DBD yang tercatat di Puskesmas Sumur Batu dan 35 rumah yang tidak terdapat penderita DBD sebagai kontrol, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara kemudian dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat.